

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DALAM RANGKA MENURUNKAN KEJADIAN KEHAMILAN PADA REMAJA

Silfia Angela Norce Halu¹⁾, Yosef Firman Narut²⁾

¹Fakultas Ilmu Kesehatan dan Pertanian, UNIKA Santu Paulus Ruteng

²Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, UNIKA Santu Paulus Ruteng

E-mail : silfianarut@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i2.594>

Received: Agustus 2019 | Revised: Februari 2021 | Accepted: April 2021

ABSTRACT

Adolescents who get information about reproductive health are only about 59% in young women and 55% in young men. As many as 12% of pregnancies occur in adolescent girls and 7% of adolescent boys are forced to have a partner resulting from an unexpected pregnancy. At SMPN6 Ruteng-Runtung, every year there are two or more students who drop out of school by reason of pregnancy outside marriage and that marriage and the students have not received counseling about reproductive health. Targets and outcomes which are the main objectives of increasing adolescent knowledge about reproductive health so as to reduce the number of pregnancy events outside of marriage. The method of implementation includes a pretest with a questionnaire continuing counseling about adolescent reproductive health and ending with a post-test using the same questions at the pre-test. The results obtained from 95 adolescents, before giving counseling there were 11 adolescents (11.5%) with good knowledge and 84 adolescents (88.5%) with less knowledge. After being given counseling about reproductive health, as many as 73 adolescents (76.8%) had good knowledge and 22 adolescents (23.2%) with less knowledge. Counseling about reproductive health activities are proven to increase knowledge of adolescents about reproductive health.

Keywords: *Adolescents, reproductive, health*

PENDAHULUAN

Populasi remaja menurut proyeksi penduduk akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 populasi remaja sekitar 17 persen dari populasi penduduk Indonesia.

Remaja merupakan harapan sekaligus ujung tombak pembangunan masa depan yang harus di prioritaskan dan diperhatikan sejak dini (KEMENKES RI, 2017).

Remaja adalah seorang individu yang belum menikah dan termasuk dalam golongan usia 10 tahun hingga 24 tahun. Menurut WHO remaja merupakan seseorang yang berada dalam kisaran usia 10 hingga 19 tahun. Sedangkan menurut Permenkes tahun 2015, remaja adalah seseorang yang telah memasuki usia 10 hingga 18 tahun (BKKBN, 2017).

Remaja merupakan masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis yang pesat. Remaja mempunyai sifat khas yaitu keingintahuan yang besar serta jiwa petualang dan tantangan yang kuatakan suatu hal. Sifat tersebut akan menimbulkan sebuah masalah dan konflik dimasa depan berkaitan dengan kesehatan secara fisik dan mental apabila tidak di ikuti dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar dari tindakan yang dilakukan. Sehingga, remaja membutuhkan wadah pelayanan kesehatan yang berfokus pada remaja sehingga dapat memenuhi kebutuhan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi (KEMENKES RI, 2017).

Pelayanan kesehatan pada remaja harus difokuskan pada permasalahan dan tahapan proses tumbuh kembang remaja dengan memperhatikan berbagai hal seperti gender, keadilan, keagamaan dan peraturan lainnya. Pada dasarnya tujuan dari pelayanan kesehatan remaja termasuk kesehatan reproduksi untuk

mencegah serta melindungi remaja dari seks beresiko dan tindakan lainnya. Selain itu juga, membuat remaja memiliki sifat tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya (KEMENKES RI, 2014).

Kesehatan reproduksi pada remaja merupakan sebuah kondisi berkaitan dengan fungsi, sistem dan proses reproduksi yang di miliki remaja. Sehat yang bukan hanya terlepas dari suatu kecacatan atau penyakit namun juga sehat secara mental dan sosial (IDAI, 2013).

Pengetahuan remaja yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebesar 59% remaja wanita dan 55% remaja pria. Sedangkan informasi mengenai alat kontrasepsi atau keluarga berencana sekitar 12% pada wanita dan 11% pada pria. Pengetahuan tentang HIV/AIDS 48% pada remaja wanita dan 46% pada remaja pria. Pengetahuan remaja tersebut telah sebagian besar telah diperoleh pada saat pendidikan SMP (BKKBN, 2017).

Situasi kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia saat ini begitu mengkhawatirkan. Sekitar 59% remaja perempuan dan 74% remaja pria mengaku telah berhubungan seksual sejak usia 15 hingga 19 tahun serta rentang umur 15 – 17 tahun sekitar 45% remaja perempuan dan 44% remaja pria mulai berpacaran. Jenis aktivitas berpacaran pada

remaja juga bervariasi. Berpegangan tangan paling banyak dilakukan oleh remaja pria dengan persentasi 75% dan remaja perempuan 64%. Sekitar 17% remaja perempuan dan 33% remaja pria sudah berperlukan saat pacaran, dan 30% remaja perempuan dan 50% remaja pria telah bercium serta sekitar 5% remaja perempuan dan 22% remaja pria saat pacaran telah diraba atau meraba bagian tubuh pasangan saat pacaran. Akibatnya, kehamilan tidak diinginkan terjadi sebanyak pada remaja. Sebanyak 12% kehamilan terjadi pada remaja perempuan dan 7% remaja pria terpaksa mempunyai pasangan hasil dari kehamilan yang tidak diharapkan. Sekitar 23% remaja putri dan 19% remaja putra mengetahui tentang aborsi yang dilakukan oleh orang terdekat baik teman maupun kenalan (BKKBN, 2017).

Pernikahan usia muda pada remaja Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Indonesia, termasuk negara tertinggi kedua setelah Kamboja dengan persentase kehamilan usia muda. Pernikahan usia muda sangat beresiko tinggi karena dapat menyumbang angka kematian ibu dan anak. selain itu, remaja juga belum matang baik secara reproduksi, mental, ekonomi dan pendidikan (KEMENKES RI, 2017).

Angka kehamilan diluar nikah di NTT setiap tahunnya terus meningkat. Sekitar

27 remaja putri hamil tanpa suami dalam rentang usia 15 tahun hingga 19 setiap tahun. Data tersebut masih belum mewakili angka kejadian kehamilan lainnya di NTT (Fasha, 2020).

Tahun 2017 seorang remaja putri di Kabupaten Manggarai ditemukan tewas gantung diri di kamar kos miliknya. Setelah dilakukan penyelidikan remaja putri tersebut diketahui tengah hamil diluar nikah dengan usia kandungan 4 bulan. Sedangkan tahun 2019 seorang remaja putri yang belum menikah diketahui membunuh dan membuang bayi yang baru lahir dua hari sebelumnya kekebun yang berada dekat dengan tempat tinggalnya (lon, 2020). Hasil studi pendahuluan di lakukan di SMPN 6 Ruteng-Runtung, bahwa setiap tahunnya terdapat dua atau lebih siswi yang putus sekolah dengan alasan hamil diluar nikah maupun yang dinikahkan. Dari wawancara yang lanjutan pada Kepala Sekolah didapatkan bahwa siswa dan siswi SMPN 6 Ruteng-Runtung belum mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, disekolah tersebut juga tidak memiliki wadah khusus untuk menangani masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi belum

pernah dilaksanakan di SMPN6 Ruteng-Runtung Kegiatan ini diharapkan mampu menurunkan kejadian kehamilan pada remaja di SMPN6 Ruteng-Runtung yang menjadi 0% yang semula terdapat dua atau tiga remaja putri hamil diluar nikah. Remaja juga dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab mengenai kesehatan reproduksi serta dapat menurunkan risiko kehamilan tidak diinginkan.

MASALAH DAN TARGET LUARAN

Permasalahan kelompok mitra berdasarkan wawancara yang dilakukan adalah siswa dan siswi belum terpapar materi tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, Kepala Sekolah SMPN6 Ruteng-Runtung juga menjelaskan bahwa siswanya belum mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi dari pihak manapun dan disekolah juga tidak terdapat wadah khusus untuk menampung persoalan kesehatan reproduksi pada remaja.

Dengan demikian, pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dan dampaknya pada kehamilan tidak diinginkan masih kurang.

Target yang menjadi tujuan dalam pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan remaja yang baik atau positif tentang kesehatan reproduksi diatas 90%

sehingga dapat menurunkan angka kejadian kehamilan diluar nikah.

Adapun luaran yang dihasilkan dalam pengabdian ini adalah

1. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat menurunkan angka kehamilan.
2. Brosur tentang kesehatan reproduksi secara umum agar menjadi bahan bacaan dan promosi bagi remaja
3. Publikasi ilmiah sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan pada kelompok mitra di SMPN 6 Ruteng-Runtung adalah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa siswi kelas VII, VIII dan IX berjumlah 95 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi meliputi, pengertian, organ reproduksi, perubahan fisik pada remaja baik putra maupun putri, perubahan kejiwaan atau mental pada remaja, permasalahan reproduksi pada remaja dan dampak dari permasalahan tersebut. Pengumpulan data sebelum materi penyuluhan dilakukan *pretest* dan sesudah penyuluhan dilakukan *post-test* untuk menilai

seberapa besar materi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki remaja. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan tanggal di SMPN 6 Ruteng-Rentung, Desa Belang Turi, Kecamatan Ruteng, kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur pada 19 Desember 2019. Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 09.00 wita – 14.00 wita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMPN 6 Ruteng-Rentung melibatkan siswa dari kelas VII-IX yang berjumlah 95 orang. Sebelum terjadi kerjasama dengan mitra, dilakukan pengamatan dan pengumpulan informasi mengenai permasalahan kesehatan reproduksi di sekolah tersebut dan kemudian di sepakati untuk dilakukan kegiatan penyuluhan di SMPN 6 Ruteng-Rentung. Sebelum kegiatan penyuluhan di mulai, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pengenalan yang dilanjutkan dengan pembagian kuesioner pre-test tentang kesehatan reproduksi. Langkah selanjutnya penyampaian materi penyuluhan dan diskusi interaktif. Kemudian, siswa diberi waktu sekitar 60 menit untuk mempelajari ulang materi yang disampaikan. Langkah terakhir, siswa diberikan kuesioner yang sama saat *pre-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan tentang kespro.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan di SMPN 6 Ruteng-Rentung



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan di SMPN 6 Ruteng-Rentung



Gambar 3. Foto Bersama Kepala Sekolah SMPN 6 Ruteng-Rentung setelah Kegiatan Berakhir

Tabel 1. Jumlah Remaja yang Ikut Berpartisipasi Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berdasarkan Kelas

No	Kelas	n	%
1	VII	35	36,8
2	VIII	47	49,5
3	IX	13	13,7
Total		95	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut merupakan remaja kelas VIII dengan partisipan sebanyak 49,5% sedangkan partisipan dengan jumlah terkecil merupakan remaja kelas IX sebanyak 13,7%.

Tabel 2. Jumlah Remaja Yang Ikut Berpartisipasi Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki (L)	43	45,2
2	Perempuan (P)	52	54,8
Total		95	100

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Diberikan Penyuluhan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkatan Kelas

No	Pengetahuan	Jenis Kelamin				Kelas					
		L		P		VII		VIII		IX	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Baik	3	6,9	8	15,3	0	0	4	8,5	7	53,8
2	Kurang	40	93,1	44	84,7	35	100	43	91,5	6	46,2
Total		43	100	52	100	35	100	47	100	13	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa remaja perempuan atau putri lebih memiliki ketertarikan mengenai kesehatan reproduksi sebanyak 54,8%. Walaupun tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal partisipasi berdasarkan jenis kelamin antara remaja pria sebesar 45,2%.

Tabel 3. Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Diberikan Penyuluhan

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	11	11,5
2	Kurang	84	88,5
Total		95	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di SMPN 6 Ruteng-Runtung sebagian besar berada dalam kategori kurang sebesar 88,5%. Terdapat 11 (11,5%) remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang baik dimiliki oleh remaja perempuan sebanyak 8(15,3%) dan pengetahuan yang kurang dimiliki remaja putra sebanyak 40 (93,1%). Tabel tersebut juga membuktikan bahwa remaja kelas IX memiliki pengetahuan yang baik dibanding kelas VII dan VIII sebesar 53,8% dan remaja dengan pengetahuan yang kurang seluruhnya merupakan remaja kelas VII sebanyak 35 (100%).

Tabel 5. Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sesudah Diberikan Penyuluhan

No	Pengetahuan	N	%
1	Baik	73	76,8
2	Kurang	22	23,2
Total		95	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik sebesar 76,8% setelah diberikan penyuluhan. Terdapat sekitar 22 (23,3%) remaja yang masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sesudah Diberikan Penyuluhan Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Tingkatan Kelas

No	Pengetahuan	Jenis Kelamin				Kelas					
		L		P		VII		VIII		IX	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Baik	31	72,1	42	80,1	20	57,1	41	87,2	12	92,3
2	Kurang	12	27,9	10	19,9	15	42,9	6	12,8	1	7,7
Total		43	100	52	100	35	100	47	100	13	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada remaja di SMPN6 Ruteng-Runtung mengenai kesehatan reproduksi. Rata-rata peningkatan pengetahuan berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas naik 50% dan mengalami penurunan yang signifikan pada jumlah remaja yang berpengetahuan kurang. Sebagian besar remaja yang berpengetahuan baik berdasarkan jenis kelamin di dominasi

oleh remaja perempuan sebanyak 42 (80,1%) mengalami peningkatan sebesar 64,8% dan remaja pria yang berpengetahuan kurang mengalami penurunan sebesar 65,2%.

Secara umum terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sudah di beri penyuluhan. Sebanyak 11 (11,5%) remaja yang memiliki pengetahuan baik dan 84 (88,5%) remaja dengan pengetahuan kurang.

Setelah penyuluhan remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 73(76,8%) naik sekitar 61,3%. Serta remaja yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 (23,2%) turun sekitar 65,3%.

Pengetahuan remaja yang berdasarkan tingkatan kelas masih didominasi oleh remaja kelas IX yang mengalami kenaikan sebesar 38,5%. Remaja kelas VII mengalami peningkatan yang signifikan menjadi berpengetahuan baik sebesar 57,1% dengan pengetahuan sebelumnya 100% mengalami pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari sebuah proses yang dilakukan individu melalui penginderaan yang dimilikinya untuk mendapatkan hasil akhir berupa pengetahuan. Pengetahuan juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengetahui tentang keadaan dalam dirinya (Sukidjo Notoadmodjo, 2014).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang terbagi dua yaitu faktor internal meliputi pendidikan, semakin besar atau tinggi pendidikan seorang maka akan semakin baik pula pengetahuan dan pemahaman akan suatu hal yang berdampak pada perilaku positif. Pekerjaan secara langsung mempengaruhi penghasilan seseorang. Dengan penghasilan yang tinggi individu akan mudah mendapatkan akses yang baik untuk meningkatkan derajat kehidupannya. Umur seorang individu akan

mempengaruhi ia dalam berpikir secara matang (Wawan, 2010)

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, lingkungan, sosial budaya dan media masa atau informasi. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang baik pengetahuan yang bersifat positif maupun negatif. Sosial budaya yang berlaku dilingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi pengetahuan serta sikap individu dalam menerima informasi. Informasi yang diperoleh dari berbagai media baik formal maupun informal akan membentuk opini serta kepercayaan masyarakat yang menjadi landasan baru dalam pembentukan pengetahuan (Wawan, 2010)

Pengetahuan remaja di SMPN 6 Ruteng-Rutung tentang kesehatan reproduksi bisa diperoleh melalui pendidikan kesehatan baik formal maupun informal. Pendidikan kesehatan yang formal bisa diperoleh melalui mata pelajaran IPA di jenjang sekolah menengah pertama. Akan tetapi, mata pelajaran tersebut belum secara mendalam membahas tentang sistem reproduksi pada remaja. Sehingga remaja membutuhkan informasi lebih tentang kesehatan reproduksi dari sumber lain yang bersifat informal.

Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang informal adalah penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan adalah pemberian informasi atau kepada orang lain dengan menanamkan dan menumbuhkan keyakinan sehingga diharapkan adanya perubahan perilaku melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan baik bagi dirinya, keluarga maupun komunitas.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja merupakan dasar bagi remaja dalam bersikap dan berperilaku terhadap kesehatan dirinya. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksinya akan lebih bertanggungjawab mengenai dirinya dikemudian hari. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang salah mengakibatkan remaja mudah jatuh kedalam hal-hal yang berbau negatif, seperti berpacaran tidak sehat, seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penyakit infeksi menular seksual dan terjangkit HIV/AIDS (Miswanto, 2014).

Pada pengabdian yang dilakukan terdapat beberapa remaja yang masih memiliki pengetahuan kurang. Hal ini kemungkinan terjadi karena media dan sarana yang digunakan penyuluhan tidak mendukung saat

kegiatan. Media seperti pengeras suara dan layar proyektor terbatas hanya untuk peserta didalam ruangan sehingga kebanyakan siswa mengintip melalui celah-celah jendela. Sarana seperti ruangan aula memiliki kapasitas ruangan yang kecil sehingga sebagian siswa berada diluar ruangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama mitra sasaran. Kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya. Kegiatan ini juga menghasilkan brosur tentang kesehatan reproduksi secara umum. Selain itu, kegiatan ini juga menarik minat dari pimpinan sekolah untuk mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi setiap tahunnya.

Pengabdian ini hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan pada remaja. Diharapkan untuk selanjutnya kegiatan ini lebih pada sikap dan perilaku remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Selanjutnya, agar dilakukan pendidikan kesehatan di sekolah lainnya baik setingkat menengah pertama maupun menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN (2017) *Survei Demografi dan Kesehatan 2017 : Kesehatan Reproduksi Indonesia*. Available at: <https://e-koren.bkkbn.go.id>.
- Fasha, A. (2020) 'Setiap Tahun Ada 27 Remaja di NTT yang Hamil di Luar Nikah.' Available at: <https://www.suaraindonesia.co.id>.
- IDAI (2013) *Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Aspek Sosial*. Available at: <https://www.idai.or.id>.
- KEMENKES RI (2014) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi*. Available at: <http://kesga.kemkes.go.id>.
- KEMENKES RI (2017) 'Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan.' Available at: <http://pusdatin.kemkes.go.id>.
- Lon, Yohanes (2020) 'Kasus Aborsi Dan Pembuangan Bayi Sebagai Keprihatinan Gereja Dan Imperatif Edukatifnya Bagi dunia pendidikan', *jurnal inovasi pendidikan dasar*, 4(1), pp. 12–22.
- Miswanto (2014) 'Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja', *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), pp. 111–122.
- Sukidjo Notoadmodjo (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan, D. (2010) *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Penerbit Nuha Medika.